



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan sebuah karya seni berbentuk *audio* dan *visual* yang diterjemahkan dari sebuah naskah. Tugas seorang sutradara adalah merealisasikan sebuah naskah baik yang ditulis sendiri maupun cerita dari orang lain. Dalam merealisasikan sebuah naskah, sutradara dibantu oleh *director of photography* yang biasa disebut DP maupun sinematografer. Seorang sinematografer membutuhkan pengalaman khusus untuk bisa merancang *shot* dengan baik. Hal ini dikarenakan penulis percaya bahwa dalam sebuah *shot* terdapat makna yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada para penonton.

Dalam pembuatan sebuah film, hal yang paling dasar adalah pemilihan sebuah *frame* untuk memfokuskan perhatian penonton (Brown, 2016, hlm. 4). Komposisi, merupakan salah satu unsur yang perlu diperhatikan dalam memilih sebuah *frame* untuk menyampaikan pesan dalam sebuah cerita. Perancangan sebuah *frame* dalam film dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah teknik *frame within a frame*.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Seperti dalam film “Dongeng di Pagi Hari” yang bercerita tentang seorang anak laki-laki bernama Nico yang harus kehilangan figur ayahnya karena perselingkuhan. Dalam film ini, informasi yang didapatkan oleh Nico ketika berusaha mencari tahu tentang keberadaan sang ayah terbatas. Hal ini disebabkan oleh sang ibu yang tidak ingin anaknya mengetahui permasalahan yang sedang menimpa rumah tangganya. Oleh karena itu, penulis menerapkan teknik *frame within a frame* karena teknik ini mampu membuat gambar dalam film menjadi terbatas dengan *variasi shape* dari *second frame* yang memiliki fungsi tertentu sebagai kebutuhan naratif dalam cerita.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan *frame within a frame* dalam film pendek “Dongeng di Pagi Hari”?

1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah dalam beberapa *point*, yaitu:

1. *Frame within a frame* untuk membuat gambar dalam film menjadi terbatas dan memfokuskan subjek di dalam *shot* pada *scene 8 shot 3* dan *scene 20 shot 1*, untuk membuat karakter terisolasi pada *scene 15 shot 2*, untuk mengintip *personal space* pada *scene 14 shot 1*
2. *Shape and Form, Depth, Size dan Frame axes*

1.4 Tujuan Skripsi Penciptaan

Tujuan dari skripsi penciptaan bagi penulis adalah untuk mendalami pengetahuan tentang ilmu *director of photography*, khususnya penggunaan teknik *frame within a frame* dan bagaimana teknik ini dapat diterapkan dalam sebuah *shot*. Selain itu, penulis ingin mengetahui apakah penerapan teknik *frame within a frame* berhasil dalam film “Dongeng di Pagi Hari”.

1.5 Manfaat Skripsi Penciptaan

Dalam laporan skripsi ini terdapat beberapa manfaat, yaitu:

1. Manfaat bagi penulis agar penulis dapat mendalami penggunaan teknik *frame within a frame* dalam film “Dongeng di Pagi Hari”. Manfaat berikutnya, penulis merancang laporan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan penulis.
2. Manfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa sinematografi diharapkan dapat memahami informasi tentang teknik *frame within frame* dan menerapkannya dalam film yang akan mereka buat kedepannya.
3. Manfaat untuk universitas adalah untuk memberikan referensi bagi pihak universitas dan sebagai salah satu kontribusi penulis untuk membantu pihak universitas akreditasi.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA